

**PELAKSANAAN BINA WICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL**  
**THE IMPLEMENTATION OF *BINA WICARA* TO DEAF STUDENTS IN SLB NEGERI 2 BANTUL**

Oleh : Denara Husna Afiati, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru bina wicara dan tiga siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan awal dimulai dari melakukan asesmen, perencanaan program, dan pemberian latihan-latihan awal. Bahan ajar yang digunakan dalam proses bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode bina wicara yang digunakan meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, dan multisensori. Sarana prasarana yang digunakan yaitu seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bina wicara dilakukan setelah proses pembelajaran dan di akhir semester dalam bentuk praktik.

Kata kunci: *bina wicara, bina wicara pada anak tunarungu*

**Abstract**

*This research aims to describe the implementation of Bina wicara to the deaf students in SLB Negeri 2 Bantul. The approach applied in this research is qualitative descriptive. The research subjects include Bina wicara teachers and three deaf students. Data gathering technique is done by conducting an observation, interview, and documentation. The instruments used in this research are observation and interview guidelines. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data is tested through triangulation of sources and techniques. Based on the data analysis, it is shown that the implementation of the pre-activity starts from assessing, program planning, and initial exercises giving. Learning materials used in Bina wicara process include phonology, morphology, and syntax. The methods used in Bina wicara include root words, phoneme pronunciation method, and multisensory. The media used in this research are a speech trainer set, microphone, mirror, ping-pong ball, holed bottle, audiometer, tissue, thin paper, tongue depressor, tuning fork, word card, and picture card. The learning process applying Bina wicara is evaluated at the end of session and at the end of semester in a form of practice.*

Keyword: *Bina wicara, Bina wicara on deaf students*

**PENDAHULUAN**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak dapat

menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengarannya baik terjadi sejak dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Penyebab dari ketunarunguan yang dialami dapat terjadi karena kelainan sensoris

organ penangkap, kelainan motoris maupun kelainan neurologis atau sensoris.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentunya akan berakibat pada perkembangan bahasa dan bicaranya. Kemampuan anak tunarungu dalam berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar yang dimiliki. Karena pada dasarnya manusia dapat berbicara dikarenakan hasil dari kemampuan dalam mendengar suara-suara dari lingkungannya. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat atau kurang mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak mampu mendengar atau menangkap sebagian atau seluruh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya. Sehingga mereka tidak mengetahui cara mengucapkan kata-kata, kalimat dan iramanya dengan tepat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam bicara secara lisan atau oral.

Pada kenyataannya kemampuan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan tanpa terkecuali bagi anak tunarungu. Bicara merupakan alat kebutuhan hidup sehari-hari. Berbicara berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kode, kehendak, pendapat, keinginan, perasaan hati dan ide-ide kepada orang lain (Sadjono, 2005: 11). Dari bicara maka akan terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Namun hambatan pada kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan anak tunarungu dalam bicara secara lisan atau oral membuat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun tidak semua orang mengerti bahasa isyarat. Hal inilah yang membuat anak tunarungu dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan bahasa oral. Maka dari itu bicara menggunakan bahasa lisan atau oral sangat penting bagi anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

berkomunikasi dengan masyarakat secara luas terutama untuk masa depannya.

Kemampuan bicara yang dimiliki anak tunarungu dipengaruhi oleh sisa pendengaran yang dimiliki anak. Sisa pendengaran yang ada dapat dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi, kata-kata, dan irama. Mengingat pentingnya bicara bagi anak tunarungu, dengan penanganan serta pelayanan yang tepat sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat dioptimalkan. Pada tahun 2010 Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2010: 2) dengan menimbang fakta empiris, memperhatikan undang-undang yang berlaku, memutuskan dan menetapkan mengembangkan bahan ajar program khusus untuk anak tunarungu yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). BKPBI terdiri atas BKPBI dan Bina Wicara. BKPBI dan Bina Wicara merupakan program khusus yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di sekolah luar biasa tunarungu mulai dari usia dini yang dalam pelaksanaannya tidak bersifat formal namun terprogram, dilanjutkan di Taman Kanak-kanak Luar Biasa Tunarungu (TKLB-B), Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B), sampai dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B).

Salah satu layanan dan latihan yang dapat dilakukan di dalam ruang lingkup sekolah yaitu bina wicara. Pemberian bina bicara pada anak tunarungu merupakan hal yang sangat penting diberikan. Berdasarkan penelitian di SLB B/C Lebo Sidoharjo bina wicara sangat berguna untuk mengurangi gangguan bicara pada anak sehingga anak mampu untuk berkomunikasi dengan baik (Mukaromah & Wagino, 2013: 3). Bina wicara anak tunarungu dapat mengoptimalkan kemampuan mendengar yang masih tersisa. Bina wicara akan lebih baik jika dilakukan sejak anak masih berusia dini. Karena pada tahun-tahun pertama dari umur anak merupakan hal penting untuk belajar mendengar. Pada tahap pelaksanaannya bina wicara melibatkan banyak aspek didalamnya, hal ini bertujuan agar program dapat berjalan dengan optimal. Hermanto (2008: 10-12) menuturkan, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui pembelajaran bina wicara tentu

diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Dukungan tersebut antara lain adanya pembinaan kemampuan artikulasi yang baik dan terprogram. Ketersediaan guru artikulasi dan guru bina wicara. Adanya saranaprasarana dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran bina wicara. Terakhir, pengkondisian suasana berkomunikasi oral yang tidak memaksakan bagi mereka siswa tunarungu.

Salah satu sekolah yang menyadari pentingnya bicara lisan atau oral untuk anak tunarungu yaitu SLB Negeri 2 Bantul. Sekolah sudah membiasakan siswa untuk berbicara secara oral. Pada kenyataannya siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul banyak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa oral atau lisan. Mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan temannya saat pembelajaran bina wicara. SLB Negeri 2 Bantul memiliki sebagian besar siswanya yang mengalami ketunarunguan. Namun, pelaksanaan program khusus untuk anak tunarungu yaitu bina wicara diputuskan oleh kepala sekolah. Hal ini terjadi pada tahun 2006 s.d 2009 dan tahun 2009 s.d 2011 atas keputusan kepala sekolah pelaksanaan bina wicara ditiadakan. Berdasarkan pada hasil prapenelitian yang dilakukan, bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diberikan kepada sebagian siswa tingkat SDLB yang diampu oleh guru khusus bina wicara. Namun belum ada penelitian yang menggambarkan secara rinci mengenai pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Bina Wicara bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul" penting untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan bina wicara untuk anak tunarungu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga meneliti objek alamiah, yaitu pelaksanaan bina wicara pada siswa tunarungu di

SLB Negeri 2 Bantul. Tidak ada manipulasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan bina wicara di sekolah tersebut. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah perolehan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna (data yang sebenarnya) sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1).

### **Setting Penelitian**

Tempat penelitian yaitu SLB Negeri 2 Bantul yang beralamat di Jl. Imogiri Barat Km 4.5 Bangunharjo Sewon Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 Januari 2017 sampai dengan 5 Maret 2017

### **Subyek Penelitian**

Sumber data atau subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu purposive sampling. Sampel ini diambil dengan pertimbangan subjek tersebut dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang apa yang ingin kita ketahui. Subjek penelitian ini adalah satu guru bina wicara dan tiga siswa kelas V SDLB SLB Negeri 2 Bantul.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 63). Sementara untuk instrumen, penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **Keabsahan Data**

Teknik uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

### **Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan conclusion drawing/verification.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SLB Negeri 2 Bantul memiliki sebagian besar siswanya yang mengalami ketunarunguan. Namun ada tidaknya pelaksanaan program khusus bina wicara diputuskan oleh kepala sekolah. Hal ini terjadi pada tahun 2006 s.d 2009 dan tahun 2009 s.d 2011 atas keputusan kepala sekolah pelaksanaan bina wicara ditiadakan. Adapun tujuan dari pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul yaitu untuk melatih anak agar memiliki ucapan yang tepat. Karena kadang-kadang anak tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat. Sehingga pembelajaran bina wicara harus diberikan agar anak memiliki ketepatan dalam setiap mengucapkan kata.

Bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diberikan kepada seluruh siswa. Bina wicara yang masuk dalam mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa tingkat SDLB dan SMPLB yang diampu oleh guru khusus bina wicara. Pemberian bina wicara dalam bentuk mata pelajaran yang hanya diberikan kepada siswa SDLB dan SMP tidak terlepas dari keterbatasan guru khusus pengampu bina wicara yang hanya satu orang. Pembelajaran dilakukan secara individual satu persatu dan dilaksanakan di ruang bina wicara yang sudah kedap suara. Terkadang pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok dengan melakukan percakapan bersama dengan guru dan seluruh siswa. Sementara untuk jenjang TKLB belum termasuk dalam mata pelajaran, masih diampu oleh guru kelas masing-masing dan dilaksanakan di ruang kelas masing-masing. Untuk jenjang SMALB bina wicara termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari Selasa pukul 12:30 WIB di ruang kelas dan dilaksanakan secara klasikal dengan lima orang guru pengampu. Kegiatan ekstrakurikuler bina wicara tidak hanya untuk siswa-siswa SMALB tetapi juga untuk tingkat TK, SD dan SMP dengan jam yang berbeda dan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas kecil untuk TKLB sampai kelas III SDLB dan kelas besar untuk kelas IV SDLB sampai dengan XII SMALB.

Pelaksanaan bina wicara diawali dengan perencanaan kegiatan. Dimulai dari asesmen awal dengan melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang dilakukan oleh dokter, tes kemampuan awal pengucapan fonem, dan menyiapkan sarana prasarana. Kemudian dilakukan perencanaan program pembelajaran. Perencanaan tersebut diawali dengan membuat RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang didasarkan pada kurikulum yang sudah ada kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemampuan awal siswa didapatkan dari asesmen awal yang telah dilakukan.

RPP yang dibuat dicocokkan dengan indikator, kompetensi dasar, kemampuan, dan karakteristik siswa. Kemudian materi yang akan diajarkan dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang akan dipelajari yang terdiri dari fonem pada di posisi awal, posisi tengah, dan fonem posisi akhir. Tidak hanya dijabarkan dalam kata-kata yang akan dipelajari tetapi juga dalam bentuk kalimat, baik kalimat sederhana untuk kelas kecil dan kalimat panjang untuk kelas besar namun semua tergantung dengan kemampuan masing-masing setiap siswa.

Setelah dilakukan perencanaan program, kemudian dilakukan latihan awal. Latihan awal bina wicara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul antara lain latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencengah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop.

Latihan awal tidak hanya dilakukan pada awal pemberian mata pelajaran bina wicara (kelas 1 SD) tetapi juga untuk mengawali pembelajaran. Setelah siswa dan guru duduk di depan cermin, kemudian siswa akan menggunakan earphone dan mengatur volume secara mandiri tanpa bantuan guru. Guru bersama dengan siswa akan melakukan senam lidah seperti menarik, menjulurkan, dan melipat lidah. Kemudian akan dilanjutkan dengan berlatih mengucapkan fonem yang dipelajari, lalu diikuti dengan penambahan fonem vokal dibelakangnya.

Pelaksanaan latihan awal tidak hanya diberikan saat mengawali pembelajaran, tetapi juga diberikan saat siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang dipelajari. Misalnya latihan perbaikan irama, saat di tengah-tengah pembelajaran guru mendapati siswa membaca kata tidak sesuai dengan irama. Kemudian guru melakukan tepuk dengan satu tangan guru dan satu tangan siswa untuk memberikan penjelasan bagaimana seharusnya irama yang dibentuk siswa membaca kata yang dipelajari.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Terlihat dalam setiap pembelajaran guru selalu mengawali proses belajar mengajar dengan belajar berbicara bunyi vokal, kemudian bunyi konsonan yang akan diikuti dengan vokal dibelakangnya. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan latihan untuk berbicara dengan irama yang tepat. Bahan pembelajaran lainnya yang diajarkan yaitu morfologik. Siswa berlatih berbicara menggunakan kata jadian dengan imbuhan di awal, ditengah dan diakhir seperti kata melihat, bermain, menabung, membangun, dan pembangunan. Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Terlihat saat guru memberikan kata membakar, tetapi karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru meminta menulis kata membakar menjadi bakar.

Berlatih membuat dan menulis kalimat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran juga selalu dilakukan. Kalimat yang dibuat dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat yang sudah mulai panjang tergantung dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa. Ditemukan ketika siswa diminta untuk membuat kalimat dalam pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, satu siswa akan membuat kalimat kemudian siswa lain hanya akan meniru kalimat yang dibuat temannya. Kalimat yang ditiru terkadang sama tanpa ada perbedaan ataupun ada sedikit perubahan pada pola subjek kalimat.

Ditemukan semua bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa yang berbeda-beda. Terlihat dari pemberian bahan pembelajaran yang

berbeda-beda setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. Siswa A mempelajari fonem /k/, siswa N mempelajari /ng/, dan siswa S mempelajari /k/ dan /c/. Karena kemampuan bicara, perbendaharaan kata dan penguasaan kosakata siswa N yang cukup baik, siswa lebih cepat mempelajari fonem-fonem yang diberikan. Bahkan kata-kata yang dipelajari juga lebih luas dan lebih rumit, seperti banyaknya penggunaan kata jadian yang diajarkan kepada siswa N. Sementara untuk siswa S penggunaan kata jadian lebih sedikit apalagi untuk siswa A yang hanya sesekali atau dua kali diberikan. Tidak hanya fonem, tetapi kalimat yang dipelajari untuk siswa N lebih panjang dibandingkan siswa lainnya. Namun jika siswa dianggap mampu meskipun masih kelas rendah, guru akan memberikan kalimat yang sedikit lebih panjang, kemudian kata yang dipelajari diberikan imbuhan dan lebih beragam.

Metode pelaksanaan dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, babling, dan multisensori. Dalam setiap pembelajaran guru selalu menggunakan berbagai macam kata baik kata kerja, kata benda, kata sifat dan lainnya untuk berlatih. Tidak hanya untuk berlatih berbicara, kata yang digunakan juga selalu dijelaskan arti dan maknanya. Guru selalu memberikan berbagai macam kata dengan letak fonem yang dipelajari ada di awal, tengah dan akhir kata.

Metode lainnya yaitu metode suara ujaran (fonem). Guru mengajarkan bina wicara dengan metode fonem karena dianggap akan mempermudah siswa dalam belajar. Dimulai dari fonem yang mudah kemudian ke fonem yang lebih sulit. Guru selalu memulai latihan dengan mengucapkan fonem konsonan yang dipelajari diikuti dengan fonem vokal dibelakangnya sesuai dengan metode suara ujaran. Seperti untuk fonem /k/ guru akan memulai dengan latihan mengucapkan /ka/, /ko/, /ku/, /ke/, dan /ki/. Siswa juga dilatih dengan metode babling dengan melakukan pengulangan suku kata, misalnya dilatih dengan cara mengucapkan babababa kakakaka. Setelah berlatih dengan mengucapkan babababa dan kakakaka barulah siswa diajarkan untuk mengucapkan kata.

Metode terakhir yang digunakan yaitu metode TVA (taktik visual dan auditori). Terlihat dengan sangat jelas guru dominan menggunakan metode ini dalam setiap pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya yaitu, pertama guru dan siswa duduk berdampingan didepan cermin. Kedua guru meminta siswa untuk melihat suku kata, kata atau kalimat yang diucapkan melalui cermin, dan mendengarkan kata apa yang diucapkan guru meskipun terbatas. Siswa juga dapat mendengar suaranya sendiri melalui microphone dan earphone yang digunakan sehingga siswa akan mengetahui apakah kata yang diucapkan sudah tepat. Selanjutnya jika siswa mengalami kesulitan dalam berkata, siswa diminta untuk merasakan getaran, ataupun desah nafas yang dihasilkan saat bicara. Caranya dengan bimbingan guru siswa meletakkan tangannya di depan mulut, pipi, tenggorokannya sendiri maupun milik guru.

Ditemukan saat ditengah-tengah pembelajaran guru memutuskan akan melatih fonem baru untuk pertemuan selanjutnya. Misalnya saat mengucapkan suatu kata guru menemukan fonem yang harus dipelajari karena siswa mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Guru juga selalu menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran tidak tampak guru menggunakan metode akustik dan metode konsentrik. Tidak ada suatu benda atau rangsangan bunyi-bunyian yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan pendengaran siswa. Guru juga tidak memberikan pengajaran bina wicara dengan urutan fonem sesuai dengan abjad.

Sarana dan prasarana bina wicara yang dimiliki di SLB Negeri 2 Bantul dapat dikatakan lengkap. Terdapat seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Selain menggunakan pias kata dan pias gambar jika gambar yang digunakan untuk menjelaskan kata yang dipelajari tidak ada, guru akan mencari gambar di internet melalui laptop ataupun handphone.

Speech trainer dan microphone merupakan alat yang selalu digunakan dalam setiap

pembelajaran. Siswa selalu menggunakan earphone kemudian mengatur volume speech trainer sendiri sesuai dengan kemampuan dengar siswa. Pias gambar juga sarana yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran. Tetapi karena keterbatasan gambar yang tersedia, guru akan mencarinya gambar di internet melalui handphone. Itulah media yang sering digunakan saat pembelajaran bina wicara. Ruangan yang digunakan dalam proses pelaksanaan bina wicara dibuat dalam kedap suara. Hal ini bertujuan agar tidak ada suara-suara yang mengganggu dari luar dan siswa dapat mendengar bunyi dengan optimal. Ukuran ruang bina wicara yaitu 2,5x3 m dengan adanya pendingin ruangan atau AC cukup nyaman untuk pembelajaran wicara sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran bina wicara dilakukan setelah pembelajaran dan di akhir semester. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi yaitu untuk mengetahui perkembangan wicara yang dimiliki siswa dan melihat sudah adakah kemajuan ke arah perbaikan atau belum terjadi perkembangan yang berarti. Langkah evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Pada evaluasi yang dilakukan di akhir semester guru akan meminta siswa untuk membaca kembali fonem-fonem beserta kata-kata yang telah dipelajari selama satu semester. Alat evaluasi yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir dan tes kejelasan wicara. Evaluasi yang dilakukan semua berbentuk praktik.

Selain evaluasi praktik guru juga selalu melakukan pencatatan hasil pembelajaran siswa. Guru selalu melakukan pencatatan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Alat yang digunakan yaitu daftar kemajuan pengajaran wicara. Dari catatan tersebut dapat dilihat apakah siswa sudah mengalami peningkatan ataupun belum, dapat dilihat juga fonem apa yang telah dipelajari, kata-kata apa yang telah dipelajari, dan fonem apa yang akan dipelajari selanjutnya.

## **Pembahasan**

Pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul ini bertujuan untuk melatih anak agar

memiliki ucapan yang tepat. Hal ini dikarenakan anak kadang-kadang tidak mengetahui kalau kata yang diucapkan itu kurang tepat. Sehingga pembelajaran bina wicara harus diberikan agar anak memiliki ketepatan dalam setiap mengucapkan kata. Hal ini sejalan dengan penuturan Sajaah dan Sukarja (1995: 141) yang menyatakan bahwa tujuan khusus dari bina wicara yaitu agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar.

Pembelajaran bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul dilakukan secara individual satu persatu dan dilaksanakan di ruang bina wicara yang sudah kedap suara. Pengajaran bina wicara akan lebih menguntungkan jika dilakukan secara perorangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gatty, (1994: 8), pengajaran perorangan merupakan cara agar anak dapat mengembangkan kemampuan wicara yang konsisten dan khas, sebagai suatu medium bahasa dan komunikasi yang efektif. Hal ini juga bentuk kreasi lingkungan komunikatif dimana siswa dapat mengoptimalkan penyingkapan, asosiasi, makna dan kegunaan dalam kaitanya dengan wicara dan produksi wicara.

Kegiatan awal bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul diawali dengan perencanaan kegiatan. Dimulai dari asesmen awal dengan melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan) yang dilakukan oleh dokter, tes kemampuan awal pengucapan fonem, dan menyiapkan sarana prasarana. Kemudian dilakukan perencanaan program pembelajaran. Perencanaan tersebut diawali dengan membuat RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang didasarkan pada kurikulum yang sudah ada kemudian dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemampuan awal siswa didapatkan dari asesmen awal yang telah dilakukan.

RPP yang dibuat dicocokkan dengan indikator, kompetensi dasar, kemampuan, dan karakteristik siswa. Kemudian materi yang akan diajarkan dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang akan dipelajari yang terdiri dari fonem pada di posisi awal, posisi tengah, dan fonem posisi akhir. Tidak hanya dijabarkan dalam kata-kata yang akan dipelajari tetapi juga dalam bentuk kalimat,

baik kalimat sederhana untuk kelas kecil dan kalimat panjang untuk kelas besar namun semua tergantung dengan kemampuan masing-masing setiap siswa.

Kedua, setelah dilakukan perencanaan program, kemudian dilakukan latihan awal. Latihan awal bina wicara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul antara lain latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencegah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop. Latihan-latihan awal yang diberikan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sajaah (2013: 119-121) yaitu ada latihan untuk otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan untuk perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencegah berseringai, dan latihan untuk mencegah glottal stop. Tidak hanya Sajaah, latihan awal yang diberikan ini juga sejalan dengan pendapat Efendi (1993: 61-64) yang menyatakan bahwa persiapan pelaksanaan bina wicara merupakan segala sesuatu yang perlu dilakukan sebelum latihan inti bina wicara dilakukan termasuk pemberian latihan pendahuluan. Latihan pendahuluan tersebut antara lain latihan meniup, latihan bibir, latihan lidah, latihan pernafasan, latihan mendengar, dan latihan membaca bibir atau ujaran.

Senam lidah seperti menarik, menjulurkan, dan melipat lidah. Latihan tersebut merupakan latihan untuk otot-otot velum. Selanjut dengan Sajaah (2013: 119) latihan untuk otot-otot velum antara lain: meniup, bersiul, harmonika mulut, permainan menghisap, bersenandung, menguap, gerakan dari velum dan menahan napas di mulut. Guru juga melakukan tepuk dengan satu tangan guru dan satu tangan siswa untuk memberikan penjelasan bagaimana seharusnya irama yang dibentuk siswa membaca kata yang dipelajari. Latihan ini diberikan saat di tengah-tengah pembelajaran, karena guru mendapati siswa membaca kata tidak sesuai dengan irama. Latihan ini disebut dengan latihan untuk perbaikan suara dan irama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sajaah (2013: 120) latihan yang diberikan berupa latihan mengucapkan kalimat pendek

diikuti dengan gerakan tangan yang sesuai dengan iramanya.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hal ini sudah sesuai dengan bahan ajar bina wicara dalam buku pedoman guru mengenai Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu (Sadjaah, 2013: 130) bahan ajar yang baik untuk dikembangkan yaitu meliputi bahan fonologi, bahan sintaktik, bahan semantik, dan bahan ekstra linguistik.

Terlihat dalam setiap pembelajaran guru selalu mengawasi proses belajar mengajar dengan belajar berbicara bunyi vokal, kemudian bunyi konsonan yang akan diikuti dengan vokal dibelakangnya. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan latihan untuk berbicara dengan irama yang tepat. Pemberian bahan pembelajaran yang diberikan berbeda-beda setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. Bahan yang dipelajari ini merupakan bahan fonologik. Bahan ajar fonologik ini sejalan dengan pernyataan Sadjaah (2013: 130). Bahan fonologi dalam bina wicara mengandung dua bunyi yaitu (a) bunyi segmental dan (b) bunyi suprasegmental. Di dalam bunyi segmental terdapat vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /e`/), diftong (/ai/, /au/, /oi/), dan konsonan (/b/, /c/, /d/, /sy/, /ng/, /ny/, dsb). Sementara bunyi suprasegmental, yaitu dalam ucapan yang kita ucap terdapat gelombang bunyi yang dikenal dengan irama wicara. Irama wicara terdapat ciri-ciri di dalamnya seperti (a) ciri nada yaitu tinggi rendahnya suara, (b) ciri tekanan yaitu keras lembutnya suara, dan (c) ciri sendi yaitu cara kita memenggal ujaran sehingga memiliki keutuhan makna yang dimaksud.

Bahan ajar lainnya yang diajarkan yaitu morfologik. Siswa berlatih berbicara menggunakan kata jadian dengan imbuhan di awal, ditengah dan diakhir seperti kata melihat, bermain, menabung, membangun, dan pembangunan. Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Terlihat saat guru memberikan kata membakar, tetapi karena disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru meminta menulis kata membakar menjadi bakar. Kata-kata yang dipelajari disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa N

diberikan kata jadian yang lebih luas dan lebih rumit, seperti banyaknya penggunaan kata jadian yang diajarkan karena kemampuannya yang cukup baik dalam berbicara dan penguasaan kosakata. Sementara untuk siswa S penggunaan kata jadian lebih sedikit apalagi untuk siswa A yang hanya sesekali atau dua kali diberikan.

Bahan morfologi yang diberikan di SLB Negeri 2 Bantul sudah sejalan dengan bahan ajar morfologik dalam bina wicara menurut Sadjaah (2013: 134). Bahan ajar morfologik meliputi (a) kata jadian atau kata berimbuhan, (b) kata ulang, dan (c) kata majemuk. Kata jadian atau kata imbuhan terdiri dari awalan (ber-..., me-..., ter-..., dsb), sisipan (-er-, -el-, -em-), akhiran (...-an, ...-i, ...-kan, ...-wati, dsb), dan imbuhan (me-...-kan, per-...-an, memper-...-i, dsb). Namun bahan morfologik yang diberikan kepada siswa di SLB Negeri 2 Bantul disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Jenis morfem yang digunakan beragam contohnya morfem bebas dan morfem terikat serta morfem utuh dan terbagi.

Membuat kalimat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran juga selalu dilakukan. Kalimat yang dibuat dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat yang sudah mulai panjang tergantung dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa. Ini terlihat saat kalimat yang dipelajari untuk siswa N lebih panjang dibandingkan siswa lainnya (siswa A dan siswa S). Namun jika siswa dianggap mampu meskipun masih kelas rendah guru akan memberikan kalimat yang sedikit lebih panjang. Ditemukan ketika siswa diminta untuk membuat kalimat dalam pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, satu siswa akan membuat kalimat kemudian siswa lain hanya akan meniru kalimat yang dibuat temannya. Kalimat yang ditiru terkadang sama tanpa ada perbedaan ataupun ada sedikit perubahan pada pola subjek kalimat.

Membuat kalimat dalam setiap pembelajaran merupakan bentuk bahan sintaksis yang diberikan dalam proses bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul. Sintaksis dalam bahan pembelajaran bina wicara mengemukakan tentang pola dasar kalimat dengan sedikit contoh perluasan. Hal ini sesuai dengan penuturan Sadjaah (2013: 137). Maksudnya kalimat yang dibangun oleh kata-kata yang saling terkait memiliki hubungan erat, tetapi juga mempunyai



sifat dasar keterbukaan untuk diperluas. Sintaksis terdiri dari (a) pola dasar kalimat dan perluasnya (KB + KB), (b) pola dasar kalimat dan perluasnya (KB + KS), (c) pola dasar kalimat dan perluasnya (KB +KK), dan (d) pola dasar kalimat dan perluasnya (KB + KK + KB).

Ditemukan dalam pembelajaran bina wicara guru tidak menggunakan bahan ajar semantik. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang belum mampu untuk belajar semantik. Bahan semantik menurut Sadjah (2013: 138) yang dapat diajarkan dan dikembangkan dalam bina wicara yaitu (a) latihan menggunakan kata yang sama dengan arti yang berbeda, misalkan kata *bisa* yang dapat diartikan bisa racun dan bisa dapat, dan (b) latihan menggunakan kata yang berbeda tetapi mempunyai arti konseptual yang sama, misalnya kata bunting, hamil, dan berbadan dua.

Metode pembelajaran dalam pelaksanaan bina wicara di SLB Negeri 2 Bantul meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, babling, dan multisensori. Pada setiap pembelajaran guru selalu menggunakan berbagai macam kata baik kata kerja, kata benda, kata sifat dan lainnya untuk berlatih. Tidak hanya untuk berlatih berbicara, kata yang digunakan juga selalu dijelaskan arti dan maknanya. Guru selalu memberikan berbagai macam kata dengan letak fonem yang dipelajari ada di awal, tengah dan akhir kata. Sejalan dengan Sadjah dan Sukarja (1995: 151-152) yang menyatakan bahwa metode kata lembaga yang disajikan kepada anak bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyian bahasa dalam bentuk kata sehingga anak akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud dan memudahkan anak menyerap materi yang dipelajari. Untuk pelaksanaannya cukup bervariasi, karena mempertimbangkan kemudahan guru dalam menyiapkan materi. Kemudahannya yaitu dengan mengelompokkan jenis kata menjadi kata benda, kata kerja, dan sebagainya. Tetapi di SLB Negeri 2 bantul guru tidak melakukan pengelompokan jenis kata. Peletakkan fonem seperti yang dilakukan guru yang di buat di awal, tengah dan akhir dari kata benda yang ada akan memperkaya bahasa yang dimiliki oleh anak.

Metode lainnya yaitu metode suara ujaran (fonem). Guru mengajarkan bina wicara dengan metode fonem karena dianggap akan mempermudah siswa dalam belajar. Dimulai dari fonem yang mudah kemudian ke fonem yang lebih sulit. Guru selalu memulai latihan dengan mengucapkan fonem konsonan yang dipelajari diikuti dengan fonem vokal dibelakangnya sesuai dengan metode suara ujaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadjah dan Sukarja (1995: 152-154) bahwa metode ini mengajarkan ujaran fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetisnya namun dalam suara ujaran dari bunyi-bunyi bahasa jadi bukan secara urut /a/, /b/, /c/ tetapi mengajarkan suara artikulasi bunyi. Begitu juga dengan pendapat Muslich (2013: 94-95) tentang urutan fonem. Urutan fonem vokal sesuai dengan bunyi ujaran dari yang mudah diucapkan ke yang sulit adalah sebagai berikut /a/, /o/, /ə/, /e/, /u/, dan /i/. Sementara untuk fonem konsonan bisa dilihat pada Tabel 2. peta fonem konsonan dihalaman 25.

Siswa juga dilatih dengan metode babling dengan melakukan pengulangan suku kata misalnya dilatih dengan cara mengucapkan babababa kakakaka. Setelah berlatih dengan mengucapkan babababa dan kakakaka barulah siswa diajarkan untuk mengucapkan kata. Metode babling yang dimaksudkan tidak sejalan dengan metode babling yang dikemukakan oleh Sadjah dan Sukarja. Metode babling yang dimaksud Sadjah dan Sukarja (1995: 154) yang menekankan pada kemampuan ucapan yang dimiliki oleh anak. Dimulai dari kata yang dikuasai oleh anak, kemudian dilatih untuk mengucapkan suku kata (osillaba) dan latihan irama suara dan latihan untuk mengontrol napas. Latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai tingkat keberhasilan tertentu. Teknik pelaksanaan yaitu (a) latihan pengucapan suku kata tunggal dalam kelompok fonem, (b) latihan pengucapan dari dua buah suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua, dan (c) latihan pengucapan dua buah suku kata yang diawali huruf konsonan.

Metode terakhir yang digunakan yaitu metode TVA (taktil visual dan auditori). Terlihat dengan sangat jelas guru dominan menggunakan metode ini dalam setiap pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Sadjah dan Sukarja (1995:

155) metode ini menggunakan pendekatan multisensory. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu. Pelaksanaannya yaitu anak diajarkan atau dibina bicaranya secara spontan setiap waktu, dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara yang natural. Harapannya agar anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi berbicara anak-anak normal. Beberapa pakar berpendapat bahwa metode multisensory yang dikatakan paling lengkap dan sangat menunjang keberhasilan program bina wicara.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan saat pelaksanaan bina wicara dengan metode TVA yaitu, pertama guru dan siswa duduk berdampingan didepan cermin. Kedua guru meminta siswa untuk melihat suku kata, kata atau kalimat yang diucapkan melalui cermin, dan mendengarkan kata apa yang diucapkan guru meskipun terbatas. Siswa juga dapat mendengar suaranya sendiri melalui microphone dan earphone yang digunakan sehingga siswa akan mengetahui apakah kata yang diucapkan sudah tepat. Selanjutnya jika siswa mengalami kesulitan dalam berkata, siswa diminta untuk merasakan getaran, ataupun desah nafas yang dihasilkan saat bicara. Caranya dengan bimbingan guru siswa meletakkan tangannya di depan mulut, pipi, tenggorokannya sendiri maupun milik guru.

Secara garis besar teknis pelaksanaan metode TVA yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul ini sama dengan penuturan Sadjaah dan Sukarja (1995: 155-156). Metode TVA ini menggunakan indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, indera raba, dan sebagainya sehingga anak dapat menghayati kata yang dipelajari dengan penuh keyakinan. Misalnya saat siswa mengucapkan kata "kucing" karena melihat pias gambar (sarana bina wicara), guru kemudian akan memberikan respon dan memotivasi siswa untuk mengucapkan kembali kata tersebut. Jika siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan maka harus dibina atau diluruskan dengan aturan ucapan dengan menggunakan seluruh sensori. Seperti sensori visual dengan meminta siswa melihat ucapan guru dan berlatih untuk mengucapkannya. Kemudian untuk memperjelas kata yang diucapkan dapat didengarkan secara auditori

melalui alat elektronik. Langkah-langkah tersebut dilengkapi dengan cara rabaan (kinesti) dengan cara siswa merasakan getaran-getaran yang dibentuk saat mengucapkan kata pada salah satu anggota tubuh seperti leher, pipi, depan bibir, atau anggota tubuh lainnya. Untuk merasakan getaran tersebut dapat dirasakan pada anggota tubuh guru dengan bimbingan guru maupun anggota tubuh siswa itu sendiri.

Ditemukan saat ditengah-tengah pembelajaran guru memutuskan akan melatih fonem baru untuk pertemuan selanjutnya. Misalnya saat mengucapkan suatu kata guru menemukan fonem yang harus dipelajari karena siswa mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Guru juga selalu menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi siswa. Saat pembelajaran guru tidak tampak menggunakan metode akustik karena tidak ada suatu benda atau rangsangan bunyi-bunyian yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan pendengaran siswa. Sadjaah dan Sukarja (1995: 154) menjelaskan bahwa metode akustik ditekankan untuk mengembangkan kepekaan pendengaran untuk keperluan proses bicara. Latihan kepekaan mendengar ini didasarkan pada rangsangan bunyi-bunyian dari suatu benda yang dapat menghasilkan sebuah bunyi (alat musik, alat elektronik).

Guru juga tidak memberikan bina wicara dengan metode konsentrik yaitu mengajarkan urutan fonem sesuai dengan abjad. Sementara prinsip utama dari metode konsentrik menurut Sadjaah dan Sukarja (1995: 155) ini adalah mengembangkan kemampuan bicara anak-anak dengan latihan berdasarkan urutan fonem, *a, b, c, d* dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena anggapan yang didasarkan pada anak normal yang lebih mudah menguasai fonem sesuai dengan urutan ejaan tersebut.

Sarana dan prasarana bina wicara yang dimiliki di SLB Negeri 2 Bantul dapat dikatakan lengkap. Terdapat seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Selain menggunakan pias kata dan pias gambar jika gambar yang digunakan untuk menjelaskan kata

yang dipelajari tidak ada, guru akan mencari gambar di internet melalui laptop ataupun handphone. Sarana prasarana yang digunakan tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Sadjah dan Sukarja (1995: 157-159). Sarana bina wicara tersebut terdiri dari (1) sarana belajar untuk latihan pernafasan, dapat berupa bola pingpong, kertas tipis, lilin, pipa sedotan, pipa air (selang plastik), peluit, dan kapas. (2) sarana belajar lainnya (alat) yang cermin (bagi anak dapat melihat serta menirukan gerakan alat bicara guru) dan spatel (alat yang digunakan untuk membetulkan posisi lidah dari ucapan yang salah). (3) sarana alat elektronik berupa speech trainer, tape recorder, dan audiometer. (4) sarana bahan atau materi berupa lambang tulisan/kata bunyi bahasa, bahan tulisan yang dibuat dan tersusun dari bunyi/suara vokal, kartu gambar, dan cara menyusun vokal dan konsonan berbentuk kata-kata benda.

Speech trainer dan microphone merupakan alat yang selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Siswa selalu menggunakan earphone kemudian mengatur volume speech trainer sendiri sesuai dengan kemampuan dengar siswa. Pias gambar juga sarana yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran. Tetapi karena keterbatasan gambar yang tersedia, guru akan mencarikan gambar di internet melalui handphone. Itulah media yang sering digunakan saat pembelajaran bina wicara.

Ruangan yang digunakan dalam proses pelaksanaan bina wicara dibuat dalam kondisi kedap suara. Hal ini bertujuan agar tidak ada suara-suara yang mengganggu dari luar dan siswa dapat mendengar bunyi dengan optimal. Langkah ini sejalan dengan pendapat Sadjah dan Sukarja (1995: 281) bahwa ruang bina wicara sebaiknya dibuat kedap suara. Tujuannya karena di ruang bina wicara anak dilatih untuk mengamati bunyi-bunyi bahasa yang sangat halus secara auditoris. Ukuran ruang bina wicara yaitu 2,5x3 m dengan adanya pendingin ruangan atau AC cukup nyaman untuk pembelajaran wicara sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadjah dan Sukarja (1995: 288) yang menyatakan bahwa ukuran ruang bina wicara sekurang-kurangnya 2x2 m, menggunakan dinding kedap suara, cukup

penerangan dan sirkulasi udara yang bagus agar siswa tidak merasa tertekan di dalam ruangan.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran bina wicara dilakukan setelah pembelajaran dan di akhir semester. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi yaitu untuk mengetahui perkembangan wicara yang dimiliki siswa dan melihat sudah adakah kemajuan ke arah perbaikan atau belum terjadi perkembangan yang berarti. Sesuai dengan pernyataan Federasi Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Hyde, dalam Sadjah, 2013: 164-165) tujuan dari evaluasi bina wicara yang dilakukan yaitu menentukan kemajuan yang diperoleh anak dan mengetahui keefektifan program yang telah dilakukan berhasil atau tidaknya serta memastikan kemampuan yang telah dikuasai oleh anak.

Langkah evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Pada evaluasi yang dilakukan di akhir semester guru meminta siswa untuk membaca kembali fonem-fonem beserta kata-kata yang telah dipelajari selama satu semester. Adapun alat evaluasi yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir dan tes kejelasan wicara. Evaluasi yang dilakukan semua berbentuk praktik. Pelaksanaan evaluasi tidak melalui langkah awal dalam pelaksanaannya yaitu pemeriksaan anatomi dan fisiologi pada alat-alat wicara anak.

Tidak hanya evaluasi dalam bentuk praktik guru juga selalu melakukan pencatatan hasil pembelajaran siswa. Pencatatan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Alat yang digunakan yaitu daftar kemajuan pengajaran wicara. Catatan tersebut dapat dilihat apakah siswa sudah mengalami peningkatan ataupun belum, dapat dilihat juga fonem apa yang telah dipelajari, kata-kata apa yang telah dipelajari, dan fonem apa yang akan dipelajari selanjutnya. Alat-alat evaluasi yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Sadjah (2013: 166-183) yang menyebutkan tentang alat yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi bina wicara. Antara lain: (1) tes pendeskripsian wicara, (2) tes kejelasan wicara secara umum, (3) tes kemampuan pengucapan fonem, (4) tes

kemampuan pengucapan kata-kata artikulasi, (5) tes mengucapkan nama-nama gambar, (6) daftar kemajuan pengajaran wicara, (7) asesmen keterampilan bicara, yang meliputi tes kejelasan wicara dan asesmen fonetik, (8) cacatan identitas individual anak, (9) asesmen bina wicara, dan (10) analisis fonetik.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pelaksanaan bina wicara pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut, pelaksanaan kegiatan awal bina wicara yang dilakukan yaitu asesmen awal tes pendengaran dengan audiometri, melakukan pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorokan), tes kemampuan awal pengucapan fonem, perencanaan program pembelajaran, dan menyiapkan sarana prasarana. Adapun latihan-latihan awal yang diberikan antara lain latihan otot-otot velum, latihan kerjasama otot-otot velum dan otot artikulasi lainnya, latihan bibir dan lidah, latihan konsonan, latihan vokal, latihan perbaikan suara dan irama, latihan untuk mencegah berseringai, dan latihan untuk mencegah glotal stop. Bahan ajar yang digunakan dalam proses bina wicara meliputi bahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode bina wicara yang digunakan meliputi metode kata lembaga, metode ujaran fonem, dan multisensori. Secara dominan guru selalu menggunakan metode multisensori dalam setiap pembelajaran. Sarana prasarana yang digunakan yaitu seperangkat speech trainer, microphone, cermin, bola pingpong, botol yang dilubangi, audiometer, tisu, kertas tipis, spatel, garputala, pias kata, dan pias gambar. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bina wicara dilakukan setelah proses pembelajaran dan di akhir semester dalam bentuk praktik. Alat yang digunakan yaitu tes kemampuan pengucapan fonem, tes mengucapkan nama-nama gambar, membaca bibir dan tes kejelasan wicara.

### **Implikasi**

Pemberian layanan program pendidikan khusus pada anak tunarungu seperti pemberian

bina wicara yang berkualitas tentunya akan meningkatkan kemampuan bicara anak. Di SLB Negeri 2 Bantul pelaksanaan program khusus bina wicara untuk anak tunarungu sudah diimplementasikan dan berjalan dengan baik dalam bentuk mata pelajaran untuk siswa SDLB sampai SMPLB dan ekstrakurikuler untuk siswa SMALB. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, bina wicara mampu meningkatkan kemampuan bicara, meningkatkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan berbendaharaan kata. Bagi guru, agar pelaksanaan bina wicara dapat merata dan berdampak maksimal pada siswa perlu adanya pembagian serta pembatasan waktu latihan bagi setiap siswa. Bagi sekolah, agar pelaksanaan bina wicara mendapatkan hasil maksimal dan memiliki output yang baik, bina wicara perlu diberikan secara merata. Bina wicara diberikan kepada seluruh siswa mulai dari TKLLB sampai dengan SMALB dalam bentuk mata pelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan proaktif dalam memfasilitasi pelaksanaan bina wicara baik dalam bentuk keputusan pelaksanaan dan bentuk lain sebagai bentuk upaya peningkatan mutu layanan pendidikan. Bagi peneliti sendiri agar lebih mengetahui pelaksanaan bina wicara yang baik dan benar yang tentunya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Guru bina wicara sebaiknya membagi waktu pemberian latihan kepada setiap siswa secara merata sehingga semua siswa mendapatkan latihan bina wicara dalam setiap pembelajaran. Mengingat pentingnya pemberian bina wicara perlunya pelatihan bina wicara bagi semua guru. Hal ini diharapkan agar latihan bina wicara tidak hanya diberikan saat pembelajaran bina wicara tetapi juga dapat diberikan saat proses pembelajaran di dalam kelas. Pelatihan bina wicara untuk guru juga diharapkan dapat mengatasi ketidakmampuan guru bina wicara dalam

membagi waktu dan untuk memberikan latihan pada seluruh siswa.

### Daftar Pustaka

- Abdurrachman, D. (1996). *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Tunarungu: untuk SLB Bagian C*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggoro, T. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Easterbrooks, Susan R & Estes, Ellen L. (2007). *Helping Deaf and Hard Of Hearing Students To Use Spoken Language*. California: Corwin Press.
- Efendi, M. (1993). *Problem Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. Malang: PLB FIP IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gatty, C. Janice. (1994). *Mengajarkan Wicara kepada Anak-anak Tunarungu*. (Adrian Hartotanojo, Trans). Wonosobo: Yayasan Karya Bakti.
- Hallahan D.P, Kauffman J.M, & Pullen P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Hermanto. (2008). Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian*. FIP UNY. Tidak diterbitkan.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI Anakku*, 7, (101 – 110). Bandung: UPI.
- Mukaromah, L & Wagino. (2013). Pengaruh Bina Wicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Antar Teman pada Anak Tunarungu Di SLB B/C Lebo Sidoharjo. *Laporan Penelitian*. FIP UNESA. Tidak diterbitkan.
- Muslich, M. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasionla Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010). *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasionla Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Pusporini, Dewi. (2014). Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu yang Mengalami Hambatan Pengucapan Vokal Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. *Skripsi*. FIP UNM. Tidak diterbitkan.
- Sadjaah, E. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. & Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Sastrawinata, E. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somad, P & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Somantri, Sutjihati. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syaodih, Ernawulan & Agustin, Mubiar. (2011). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarsih, Murni. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol.22 Th. XIII, (110)*. Jakarta: UNJ.
- Yayasan Santi Rama. (1996). *Diktat Pelatihan Paket II Audiometri, Bina Wicara, Bunyi Persepsi Bunyi & Irama*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.